

Aspek kekuasaan tokoh dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar

Armet Armet *

Universitas PGRI Sumatera Barat

*Corresponding Author. E-mail: armetpgri@gmail.com

Received: February 15, 2023; Revised: July 14, 2023; Accepted: October 4, 2023

Abstrak: Penelitian membahas aspek kekuasaan dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Adapun tujuan penelitian ini untuk; mendeskripsikan aspek dan mendeskripsikan penyebab terjadinya kekuasaan yang terjadi dalam *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Aspek kekuasaan yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar dapat dilihat dari sumber kekuasaan. *Pertama*, sumber kekuasaan kekayaan. Adanya kekuasaan yang dimiliki oleh orang yang memiliki harta benda, pendidikan, dan derajat. *Kedua*, sumber status. Kekuasaan dilakukan oleh orang yang memiliki status tertentu dan dapat mempengaruhi pihak lain untuk memaksa melakukan kehendak sesuai yang diinginkan. *Ketiga*, sumber wewenang legal. Kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan peraturan-peraturan formal (hukum). *Keempat*, sumber kepercayaan. Sumber kepercayaan (tradisional) adalah kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang yang didasarkan pada tradisi, kesucian, atau dasar adat istiadat masyarakat. *Kelima*, sumber kharisma (wibawa) yaitu, kekuasaan seseorang dapat didasarkan atas pemilihan beberapa sifat pribadi, seperti kecerdasan, atau kharisma dengan sikap pribadi yang melekat pada seseorang tersebut untuk memerintah.

Kata kunci: aspek kekuasaan, tokoh, novel

Abstract: This research is motivated by the issues of power that arise within societal life. Based on these issues, researchers conducted an analysis of aspects of power in the novel *Menolak Ayah* by Ashadi Siregar. The purpose of this study is to describe the aspects of power present in the novel and describe the causes of the power dynamics portrayed in the novel. This research is a qualitative study utilizing descriptive methods. The results show that the aspects of power in the novel can be identified from the sources of power. First, the source of wealth-based power, represents the authority possessed by individuals with wealth, education, and status, making others obey their will. Second, status as a source, where power is exercised by those with a certain status, influencing others to act according to their wishes. Third, is the source of legal authority, which is the power possessed by an individual based on formal regulations (laws). Third, the source of legal authority, that is, the power possessed by a person based on formal (legal) regulations. Fourth, the source of trust (traditional belief) is the power exerted by an individual based on tradition, sanctity, or the foundational customs and traditions of society. Fifth, the source of charisma (authority) is that a person's power can be based on the possession of some personal traits, such as intelligence or charisma coupled with an inherent personal demeanor that enables them to command authority.

Keywords: novel, power, main character

How to Cite: Armet, A. (2023). Aspek kekuasaan tokoh dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. *Sintesis*, 17(2), 131-141. <https://doi.org/10.24071/sin.v17i2.5927>



Pendahuluan

Memiliki kekuasaan berarti dapat menentukan nasib jutaan orang. Kekuasaan ada di semua

bidang kehidupan. Kekuasaan mencakup kemampuan untuk memerintah dan juga membuat keputusan yang mempengaruhi tindakan pihak lain. Penguasa akan mempertahankan kekuasaan dengan melakukan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini, termasuk kekuasaan untuk penindasan, pemaksaan, kekerasan, dan penyuapan.

Karya sastra sering menggambarkan aspek kekuasaan yang dialami oleh masyarakat. Menurut Armet et al., (2021) sastra merupakan wujud gagasan sastrawan melalui pandangan terhadap lingkungan sosial yang berada di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa yang indah. Aspek kekuasaan tersebut memungkinkan pembaca untuk bisa mempelajari, mengkaji, serta menemukan kebenaran tentang hakikat hidup. Berdasarkan hal itu, karya sastra dikatakan sebagai hasil kreativitas yang penting dan bermanfaat. Secara garis besar, manfaat dari karya sastra adalah sebagai hiburan bagi pembaca, dapat mencerminkan kebenaran-kebenaran dalam kehidupan realita, serta menolong pembaca menjadi manusia yang berbudaya. Akan tetapi, karya sastra memang tidak sepenuhnya meniru keadaan dalam masyarakat, melainkan memberikan suatu pemahaman atau pengajaran kepada masyarakat. Sastra adalah penggambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah realitas sosial (Armet, 2022)

Salah satu bentuk karya sastra yang menggambarkan kehidupan adalah novel. Novel memberikan peranan yang sangat penting tentang pandangan terhadap kehidupan yang ada di dalam masyarakat. Permasalahan atau konflik-konflik yang dibicarakan dalam novel tidak terlepas yang namanya dari kehidupan manusia. Melalui novel pengarang dapat merefleksikan konflik-konflik kehidupan. Novel juga merupakan fenomena sosial dalam kehidupan. Dengan novel, pembaca dapat menemukan kebahagiaan batin yang membuat manusia menjadi arif dan bijaksana. Sejalan dengan pendapat di atas, Muhandi dan Hasanuddin (1992: 6) menjelaskan novel adalah sebuah cerita yang memuat beberapa kesatuan persoalan yang disertai dengan faktor penyebab dan akibat. Persoalan kehidupan yang diangkat seperti kesedihan, kegembiraan, pengkhianatan, kejujuran, dan permasalahan kehidupan lainnya. Selanjutnya, menurut Qodratillah (2011, h. 362), novel adalah karangan prosa yang panjang, mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Melalui novel, pengarang menuangkan permasalahan yang ada dalam kehidupan, sehingga dapat memberikan manfaat untuk pembaca.

Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar menceritakan tentang tokoh utama yang bernama Tondi yang mengalami banyak kekuasaan di dalam hidupnya. Kekuasaan yang tercermin antara lain kekuasaan pemerintah, kekuasaan status, dan kekuasaan terhadap kepercayaan masyarakat (tradisional). Masalah yang ada di dalam cerita ini sangat erat kaitannya dengan masa pemerintahan pada zaman setelah kemerdekaan, saat banyak persoalan-persoalan politik maupun persoalan peperangan.

Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar berlatar belakang pada peristiwa PRRI, yaitu sebelum terbentuknya PRRI sampai pada saat PRRI resmi dibubarkan. Pada masa itulah Tondi memulai petualangannya dari menjadi kernet bus, hingga menjadi pembisnis yang menguasai banyak taksi di Jakarta hingga menguasai tempat lokalisasi.

Bentuk kekuasaan dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar salah satu contohnya adalah saat Tondi harus mengantarkan surat yang tidak boleh diketahuinya. Tondi harus mengantarkan surat dari Siantar ke Bukittinggi dengan berjalan kaki dan melewati jalan perbukitan yang jarang ditempuh orang. Pada masa itu banyak tentara pusat yang berlalu lalang untuk menangkap tentara PRRI. Soekarno pada saat itu memutuskan agar tentara PRRI menyerahkan diri kepada negara dan melakukan gencatan senjata. Keputusan yang ambil komandan Tondi dilakukan karena adanya kekuasaan seorang komandan terhadap pasukan

yang mutlak dan tidak boleh dibantah. Selain itu, kekuasaan lain yang dirasakan Tondi ialah pada saat setelah berhasil mendirikan usaha transportasi di Jakarta bersama Sunarya dan Habinsaran. Tondi tidak merasa menjadi seorang bos di usaha tersebut karena ada Sunarya seorang Mayor Tentara yang sudah mengangkat Tondi menjadi sopirnya pada saat ia di tahan di Deli. Habinsaran seorang Polisi yang sama-sama orang Batak memiliki kedudukan sebagai *lae* atau ipar di adat Batak. Tondi tetap merasa kedua orang tersebut lebih berkuasa dalam usaha tersebut dibandingkan dirinya. Sifat Tondi ini merupakan sumber kekuasaan yang berlandaskan status tertentu. Kekuasaan tidak hanya terjadi di organisasi formal saja tetapi juga di kehidupan informal masyarakat.

Nurgiyantoro (1995, h. 9) mengatakan novel merupakan ungkapan perasaan penulis yang diterjemahkan dalam susunan kata-kata dengan berbagai permasalahannya yang kompleks. Kata novel berasal dari bahasa Italia yaitu, *novella* secara harfiah berarti sebuah barang baru dari kecil kemudian diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Saat ini istilah *novella* mengandung pengertian yang sama dengan istilah dipakai dalam bahasa Indonesia. Atmazaki (2007, h. 171) berpendapat bahwa novel adalah fiksi naratif modern yang berkembang pada pertengahan abad ke-18, novel adalah prosa yang lebih panjang dan kompleks dari pada cerpen mengekspresikan sesuatu tentang kualitas atau nilai pengalaman manusia. Persoalan yang terdapat di dalam novel diambil dari pola-pola kehidupan dalam suatu waktu dan tempat yang eksotik dan imajinasi. Pengarang menghayati berbagai permasalahan yang ada kemudian mengungkapkan kembali melalui novel sesuai dengan pandangannya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa novel adalah suatu karya sastra tertulis dalam bentuk buku yang menceritakan tentang berbagai konflik dan permasalahan di dalamnya, tidak hanya berdasarkan imajinasi, tetapi juga berdasarkan hal yang faktual dan dipadukan dengan imajinasi pengarang.

Roderick Martin (dalam Abdulsyani, 2015, h. 13) berpendapat bahwa kekuasaan mengacu pada suatu jenis pengaruh yang dimanfaatkan oleh si objek, individu, atau kelompok terhadap yang lainnya. Istilah kekuasaan dalam ilmu sosial modern mengacu pada bagian perangkat hubungan di antara satuan-satuan sosial. Hubungan di antara satuan-satuan sosial seperti pada perilaku satu atau lebih satuan yang ada dalam keadaan tertentu tergantung pada perilaku satu-satuan yang lain. Max Weber (dalam Soekonto, 2012, h. 230) mengatakan kekuasaan adalah kesempatan seseorang atau sekelompok orang untuk menyadarkan masyarakat akan kemauan-kemauannya sendiri dengan sekaligus menerapkannya terhadap tindakan-tindakan perlawanan dari orang-orang atau golongan tertentu. Kekuasaan mempunyai aneka macam bentuk dan bermacam-macam sumber. Hak milik kebendaan dan kedudukan merupakan sumber kekuasaan. Jadi kekuasaan terdapat di berbagai tempat, dalam hubungan sosial maupun dalam organisasi-organisasi sosial. Akan tetapi, pada umumnya kekuasaan yang tertinggi berada pada organisasi yang dinamakan negara. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi (dalam Abdulsyani, 2015, h. 136) menjelaskan bahwa adanya kekuasaan tergantung dari yang berkuasa dan yang dikuasai. Ralf Dahrendrof mengemukakan bahwa kekuasaan adalah milik kelompok, milik individu-individu, daripada milik struktur sosial. Person, mengatakan bahwa memandang kekuasaan sebagai sumber sistem. Kekuasaan merupakan suatu kemampuan untuk menjamin pelaksanaan kewajiban yang mengikat terhadap tujuan-tujuan kolektif yang telah disepakati dari satuan-satuan yang ada dalam suatu sistem organisasi kolektif, dan kalau ada perlawanan, maka lembaga yang akan berkuasa perlu menegakkannya dengan sanksi-sanksi situasional yang bersifat negatif.

Menurut Abdulsyani (2015, h. 139), sumber-sumber kekuasaan yang pada umumnya dimiliki oleh penguasa atau pemimpin, baik dalam kehidupan masyarakat informal maupun dalam

kehidupan organisasi formal, adalah sebagai berikut: *Pertama*, kekayaan. Menurut Abdulsyani (2015:139), harta benda (kekayaan) yang besar, dapat memberikan keleluasaan untuk bergerak dan mempengaruhi pihak lain dengan kelebihan harta bendanya itu. Dengan harta benda, segala sesuatu dapat dikuasai dengan jalan menukar atau membelinya. Secara implisit tenaga manusia pun dapat ditukar dengan uang, sama halnya dengan barang; pihak lain rela memberikan tenaganya lantaran membutuhkan uang yang dimiliki pihak penguasa tersebut. Harta benda atau kekayaan dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang secara kumulatif. Seseorang tidak hanya dapat memaksakan kehendaknya terhadap orang lain yang lemah ekonominya, juga dapat meraih sumber-sumber kekuasaan lainnya, seperti pendidikan, status, jabatan, dan lain-lain.

Kedua, status. Menurut Abdulsyani (2015, h. 139), dengan status tertentu, seseorang dapat memberikan pengaruhnya atau memaksa pihak lain supaya dapat melakukan sesuai dengan kehendaknya; apakah sebagai pejabat tertentu secara formal, sebagai tokoh masyarakat, sebagai ahli bidang teknis tertentu dan sebagainya. Kesemuanya itu merupakan sumber kekuasaan.

Ketiga, wewenang legal. Menurut Abdulsyani (2015, h. 139), wewenang legal atas dasar peraturan-peraturan formal (hukum) yang dimiliki seseorang, dapat memberikan kekuasaan pada seseorang untuk mempengaruhi pihak lain sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagaimana ditetapkan dalam peraturan tadi.

Keempat, kepercayaan (tradisional). Menurut Abdulsyani (2015, h. 139), kekuasaan dapat pula tumbuh dari adanya kepercayaan khalayak terhadap seseorang yang didasarkan pada tradisi, kesucian atau atas dasar adat istiadat masyarakat. Misalnya pada suatu perusahaan, dimana kekuasaan untuk mengatur dipercayakan pada karyawan yang lebih tua umurnya. Kepercayaan tradisional, menganggap orang yang lebih tua banyak pengalaman, pengetahuan, dan seterusnya.

Kelima, kharisma (wibawa). Menurut Abdulsyani (2015, h. 140), masih erat kaitannya dengan sumber kepercayaan, kekuasaan yang tumbuh dari kharisma atau wibawa seseorang, yang didasarkan atas tradisi dan tidak diatur oleh kaidah-kaidah tertentu. Dengan kharisma atau wibawa, seseorang dapat menjalankan kekuasaannya dengan efektif. Golongan-golongan masyarakat tradisional pada umumnya rela mematuhi perintahnya, lantaran ada anggapan bahwa pemimpin kharismatik tersebut mempunyai kekuatan dan kecakapan tertentu yang tidak ada tandingan didalam masyarakat yang bersangkutan.

Keenam, pendelegasian Wewenang. Menurut Abdulsyani (2015, h. 140), kekuasaan yang didasarkan pada pendelegasian wewenang, yaitu kekuasaan atas dasar wewenang yang diberikan dari pihak atasan.

Ketujuh, pemilikan keahlian. Menurut Abdulsyani (2015, h. 140), sumber kekuasaan yang tumbuh dari pemilikan atas keahlian, pendidikan atau pengetahuan tertentu; artinya dengan adanya keahlian dan pengetahuan seseorang, dapat menyebabkan seseorang tunduk dan tergantung padanya. Misalnya seorang dosen terhadap mahasiswanya, dokter dengan pasiennya, majikan dengan buruhnya dan sebagainya.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Ratna (2004, h. 47), penelitian kualitatif memberikan perhatian terhadap data alamiah, data dalam hubungannya dengan konteks keberadaannya. Data penelitian ini adalah teks dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang telah diinventarisasikan serta diklasifikasikan sesuai dengan format pencatatan, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori aspek kekuasaan yang

telah dipaparkan dalam kerangka teoritis. Tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara menganalisis data sebagai berikut: (1) mendeskripsikan data yang sudah diinventarisasikan, (2) menganalisis data berdasarkan klasifikasi yang ditemukan, (3) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis, (4) menyimpulkan dan menulis laporan penelitian. Teknik pengabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik uraian rinci.

Hasil dan Pembahasan

Menurut teori Abdulsyani (2015), aspek pokok kekuasaan meliputi kekayaan, status, wewenang legal, kepercayaan (tradisional), dan kharisma (wibawa). Penggunaan kekuasaan ini terjadi di berbagai lapisan masyarakat, baik itu organisasi formal, maupun informal.

Sumber Kekayaan

Harta benda atau kekayaan dapat memberikan kekuasaan kepada seseorang secara kumulatif. Seseorang tidak hanya dapat memaksakan kehendaknya terhadap orang lain yang lemah ekonominya, juga dapat meraih sumber-sumber kekuasaan lainnya, seperti pendidikan, status, jabatan, dan lain-lainnya. Bentuk sumber kekuasaan pada novel *Menolak Ayah* adalah pengaruh. Adapun data yang menggambarkan adanya potret kekuasaan sumber kekayaan novel ini adalah sebagai berikut.

- (1) Di Jakarta, dia memiliki keluarga yang bahagia. Seorang istri yang anggun, terdidik dan populer dalam pergaulan. Tentu saja dia terdidik, perempuan itu lulusan Sekolah Kepandaian Putri yang setingkat dengan sekolah menengah atas, anak seorang bangsawan sekaligus amtenar dari zaman Belanda. Dan sekarang rumahnya diisi tiga orang anak perempuan yang kecantikannya diperoleh dari keayuan sang ibu dan ketampanan sang ayah (Siregar, 2018, h. 51).

Berdasarkan kutipan (1), dapat dilihat adanya kekuasaan yang bersumber pada kekayaan. Kekayaan tidak hanya berupa harta benda tetapi juga berupa pendidikan dan jabatan. Pardonmutua yang memiliki istri yang terdidik dan terpendang membuat orang yang berada di sekitarnya akan patuh dengan kekuasaan kekayaan yang dimilikinya. Pardonmutua yang pada saat itu pulang ke tanah kampung halamannya karena ingin menjenguk ibunya yang telah meninggal. Jabatan serta kekayaan yang dimiliki Pardonmutua membuat dia menjadi seseorang yang disegani oleh orang kampungnya.

Tondi sebagai anak tidak ingin ikut dengan ayahnya ke Jakarta karena dia tidak meninggalkan ibunya sendirian hidup susah. Bagi Tondi ayahnya seperti orang lain karena dia tidak pernah merasakan kasih sayang seorang ayah terhadapnya. Tondi kecil ditinggalkan oleh ayahnya yang pada saat itu bertugas sebagai tentara ke tanah Jawa, hingga Tondi dewasa dia baru bertemu ayahnya di saat neneknya meninggal. Kekuasaan Pardonmutua terhadap orang kampungnya terlihat pada saat dia disuruh untuk membawa Tondi ke Jakarta oleh salah satu orang kampungnya, dengan nada tinggi dia menolak untuk memaksakan kehendak orang tersebut membawa Tondi pergi bersamanya. Tanap berkata membantah pun Pardonmutua sudah ditakuti oleh orang kampungnya.

- (2) Dia orang besar yang datang dari Jawa, semuanya tahu, dia dekat dengan Presiden Soekarno, orang-orang di kampung itu pernah melihat fotonya di surat kabar, berjejer dengan penguasa tertinggi di negara ini, berita itu lama jadi pembicaraan di lapo tuak.

Jadi wajarlah orang-orang pemerintah di daerah ini sangat menghormatinya (Siregar, 2018, h. 53).

Berdasarkan kutipan (2) dapat dilihat bahwa kekuasaan Pardomutua yang memiliki jabatan dan dekat dengan orang tertinggi di negara ini membuat pemerintah daerah takut dan menghormati Pardomutua. Hal ini terjadi karena kekuasaan seseorang yang memiliki kekayaan di bidang jabatan menjadi penguasa dan di hormati oleh orang yang berada dibawah jabatannya. Pemerintah daerah akan melakukan apa saja yang di kehendaki Pardomutua karena Pardomutua memiliki jabatan yang lebih tinggi dari mereka. Selain itu, kedekatan Pardomutua dengan Presiden Soekarno juga membuat masyarakat atau pemerintah daerah tidak berani untuk menentang Pardomutua. Mereka yang berada di rumah Ompu Silangithanya tertunduk melihat Pardomutua yang berpakaian rapi lengkap dengan bintang yang telah berjejer di seragamnya. Oleh sebab itu, kekuasaan kekayaan tidak hanya mengenai harta benda tetapi juga mengenai jabatan yang dimiliki oleh seseorang tersebut yang membuat siapa saja orang berani membantah dan melawan akan mendapatkan konsekuensinya.

- (3) Dia hidup dalam kehormatan semu di Jakarta, mengira jabatan dan kekayaan sebagai kekuasaan dalam hidup. Bah, jabatan dan kekayaan tidak lebih dari ladang yang dicangkul, atautanah yang diinjak (Siregar, 2018, h. 410).

Berdasarkan kutipan (3), dapat dilihat bahwa kekuasaan yang dimiliki Pardomutua berangsur-angsur memudar karena sikapnya yang telah melupakan otang tua dan anak beserta istrinya di kampung. Sekarang Pardomutua harus menjalani sisa hidupnya di penjara karena kekuasaan yang dimilikinya disalahgunakan. Pardomutua melakukan korupsi dan penyogokan terhadap beberapa pemerintah. Hal inilah yang seperti inilah yang sering disalahgunakan oleh orang-orang yang memiliki kekayaan dan jabatan. Hasilnya akan membuat rugi si penguasa yang menyalahgunakan kekuasaan tersebut.

Sumber Status

Dengan status tertentu, seseorang dapat memberikan kekuasaan kepada siapa yang dikehendakinya. Kekuasaan tersebut baik berupa pemaksaan atau pengaruh agar orang mengikuti perintahnya. Status sebagai pejabat tertentu secara formal, sebagai tokoh masyarakat, sebagai ahli bidang teknis tertentu dan sebagainya. Berikut adalah bentuk data sumber status yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar.

- (4) Pemeriksaan. Lampu kecil tidak menyala, satu lampu rem mati, penghapus kaca tidak bergerak, asap terlalu banyak dari knalpot, apa saja, tergantung bulan almanak. Kalau perlu klakson sumbangpun bisa menjadi urusan serius. Di atas tanggal 15 yang jauh dari waktu gajian, mulai matanya jeli mencari kesalahan. Nyalangnya mata sesuai isi dompe. Dia ingat wajah polisi itu, sebab harus dia temui di alingan batang mahoni. Entah berapa kali untuk membayar upeti sogokan menebus surat-surat kendaraan itu hanya demi setoran lebih besar. Hm, polisi pemalak bus kota (Siregar, 2018, h. 5).

Berdasarkan kutipan (4), dapat dilihat bahwa kekuasaan yang bersumber dari status seseorang yang mempengaruhi orang yang dikuasanya mengikuti terhadap setiap keputusan yang dikehendakinya. Pada kutipan tersebut terlihat Tondi memberikan upeti sogokan kepada polisi yang bertugas, dengan status polisi tersebut sebagai pengaman pengendara dalam berlalu lintas inilah yang membuat Tondi mematuhi dengan membayar upeti sogokan kepada polisi tersebut. Walaupun sebenarnya aparat pemerintah tidak diperbolehkan untuk meminta

pungutan liar seperti kutipan di atas kepada masyarakat.

Namun, dengan statusnya sebagai polisi inilah yang membuat masyarakat seperti Tondi mematuhi kehendak yang diinginkan oleh polisi tersebut. Kekuasaan yang dimiliki polisi tersebut merupakan kekuasaan status dengan memaksa setiap pelanggar pengendara untuk membayar upeti kepadanya. Walaupun demikian Tondi tetap saja membayar sogokan tersebut kepada polisi agar dia dapat kembali berkendara.

- (5) Gara-garanya sepele, keluarga tentara itu, entah adik, keponakan, atau apanya, terkena sikut sampai keluar dari antrean. Kejadian di bioskop Rex untuk mendapat karcis yang akan dijual sebagaicatutan. Sungguh, bukan tentara itu yang disikutnya. Rebutan karcis bioskop, kan kejadian lumrah sebenarnya? Karena dia sudah lupa urusan loket antrean itu. Tetapi tentara itu mencarinya ke rumah makan Padang di pasar, lalu mukanya pun babak belur ditangani tentara itu. Fuih, tentara pemberang terhadap orang sipil (Siregar, 2018, h. 5).

Dari kutipan (5), dapat dilihat bahwa kekuasaan seorang tentara terhadap Tondi. Status seorang tentara itulah yang membuat Tondi takut terhadapnya dan pasrah saja mukanya dihabisi oleh tentara tersebut. Sebenarnya masalah Tondi tidak dengan tentara tersebut tetapi dengan adik tentara itu. Masalahnya pun sepele, hanya karena rebutan karcis bioskop saat antrean tanpa sengaja Tondi menyikut adik tentara itu. Oleh sebab memiliki saudara seorang tentara dia pun mengadu kepada abangnya bahwa telah disikut oleh Tondi. Tidak terima adiknya disakiti, tentara tersebut mencari Tondi ke rumah makan padang dan menghajar Tondi di sana hingga mukanya babak belur. Tondi hanya pasrah terhadap perlakuan tentara tersebut kepadanya karena dia hanyalah rakyat sipil yang tidak akan kuat melawan seorang tentara yang memiliki status lebih tinggi darinya. Berdasarkan kutipan (5) dapat dilihat bahwa kekuasaan seseorang yang memiliki status formal dapat melakukan apa saja yang dikehendaknya terhadap orang yang dikuasainya baik itu secara pengaruh atau kekerasan.

Sumber Wewenang Legal

Kekuasaan yang bersumber pada wewenang legal dapat mempengaruhi orang yang dikuasai untuk patuh kepada orang yang memiliki wewenang legal secara hukum. Oleh sebab itu, kekuasaan pada seseorang yang mempengaruhi pihak lain sesuai dengan hak dan kewajibannya yang sudah ditetapkan dalam peraturan yang sah. Wewenang legal juga terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Berikut adalah data sumber wewenang legal yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah*.

- (6) Dia kenyang menghadapi kekuasaan. Sebab dia hanya anak penjual pisang goreng di kota kecil itu. Sedangkan mereka adalah petugas pemerintah pada tingkat bawah, tetapi di kota itu rasanya memiliki kuasa besar (Siregar, 2018, h. 7).

Dari kutipan (6) dapat dilihat bahwa wewenang legal yang dimiliki petugas pemerintah pada tingkat bawah berkuasa kepada masyarakat kecil seperti Tondi. Tondi hanyalah anak penjual pisang yang sudah banyak menerima kekuasaan darimana pun. Begitu juga dengan masyarakat di daerah tempat Tondi tinggal yaitu di Siantar, mereka sangat patuh kepada petugas pemerintah walaupun hanya petugas pemerintah tingkat bawah. Oleh karena petugas pemerintah tingkat bawah itu memiliki wewenang yang legal dan sangat banyak pengaruhnya terhadap masyarakat biasa. Apapun yang diperintahkan petugas pemerintah yang berkaitan dengan pembangunan daerah atau untuk ketenangan bersama diikuti oleh masyarakat.

Masyarakat tidak memandang tinggi atau rendahnya jabatan yang dimiliki seorang petugas pemerintahan, yang mereka tahu petugas pemerintah hanya melaksanakan kewajibannya dan diikuti oleh kewajiban-kewajiban yang diberikan kepada masyarakat biasa. Kekuasaan petugas pemerintah yang hanya tingkat bawah, tetapi mempunyai kuasa yang besar terhadap masyarakat biasa inilah yang membuat wewenang legal yang dijalankan petugas pemerintah terjadi dengan baik.

- (7) Kini Pardapdap memimpin satu pasukan yang dianggap sebagai peleton. Karenanya dia berpangkat letnan, layaklah mengembalikan pangkat semasa perjuangan kemerdekaan. Maka Tondi pun menjadi anggota suatu peleton yang terdiri dari bekas tentara regular, polisi, dan orang-orang sipil yang mau bergabung (Siregar, 2018, h. 8).

Dari kutipan (7) dapat dilihat bahwa adanya wewenang legal Pardapdap sebagai pemimpin pasukan. Wewenang legal yang dimiliki Pardapdap inilah yang membuat setiap anggota wajib patuh terhadap peraturan-peraturan yang telah ditetapkan. Tondi sebagai anggota Pardapdap harus menjalankan tugas dan kewajiban yang disuruh Pardapdap. Kewajiban yang dilakukan Tondi merupakan kewajiban yang sudah diatur secara legal. Jadi, apapun kekuasaan yang dilakukan Pardapdap merupakan kekuasaan yang legal dan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan.

Sumber Kepercayaan (Tradisional)

Kekuasaan kepercayaan merupakan sumber kekuasaan yang terjadi dari hubungan langsung dua orang atau lebih yang bersifat asosiatif. Kepercayaan tradisional, menganggap orang yang lebih tua banyak pengalaman, pengetahuan, dan seterusnya. Sumber kepercayaan juga terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Berikut adalah data mengenai kepercayaan tersebut.

- (8) "Yang penting kau sudah menjalankan perintah. Tapi jangan sampai ada pertumpahan darah di antara saudara." "Baiklah, *Tulang*," jawab komandan pasukan itu. Pangkatnya lebih tinggi dari Pardapdap, tapi hubungan kekerabatan mengatasi hirarki itu. Dalam adat Batak, seorang *tulang* adalah pemberian berkat, karenanya harus dijunjung penuh hormat (Siregar, 2018, h. 11).

Dari kutipan (8) dapat dilihat bahwa Pardapdap memanggil Kolonel Simbolon dengan sebutan *tulang* sedangkan seharusnya Pardapdap yang berstatus sebagai bawahan dari Kolonel Simbolon memanggil dengan sebutan Komandan. Namun, sebutan tersebut tidak laku dalam hirarki kekuasaan menurut adat Batak, di dalam sebutan tulang yang berarti saudara laki-laki dari ibu, atau juga sebagai sebutan menantu laki-laki kepada mertua laki-laki, atau sapaan dari pihak marga yang menerima boru kepada pihak marga pemberi boru. Oleh karena itu panggilan tulang sangat dihormati di dalam adat batak karena kedudukannya tinggi di adat Batak. Kekuasaan tulang di Batak merupakan sumber kekuasaan kepercayaan (tradisional). Dapat kutipan (8) dapat dilihat bahwa adanya sumber kekuasaan kepercayaan (tradisional) yang terdapat pada kutipan tersebut.

- (9) Maka tempat inilah kemudian sebagai pemukimannya, namun bukan sebagai huta. Dan walau dalam wujud sederhana, rumah itu tetap menyimpan perbawa. Tetangga segan berkunjung kalau sekedar bertandang. Biasanya orang datang untuk minta pengobatan atau nasihat dalam menghadapi kemelut keluarga (Siregar, 2018, h. 17).

Dari kutipan (9), dapat dilihat bahwa, sumber kepercayaan kekuasaan yang dimiliki oleh Ompu Silangit. Ompu Silangit dikenal sebagai orang sakti di kampungnya. Itulah sebabnya tetangga serta masyarakat yang mengenal Ompu Silangit sering berkunjung kerumahnya untuk meminta pengobatan atau nasihat dari Ompu Silangit. Obat atau nasihat yang diberikan Ompu Silangit sudah terbukti ampuh. Oleh karena itu, Ompu Silangit memiliki kekuasaan di masyarakat sebagai orang yang mempunyai kekuatan yang tidak dimiliki manusia biasa. Para tetangga sangat segan, ketika sekedar berkunjung ke rumah Ompu Silangit dan biasanya para tetangga akan membawa oleh-oleh untuk Ompu Silangit yang sudah memberikan pengobatan atau nasihat kepada mereka. Sumber kepercayaan kekuasaan tidak hanya berbentuk perintah yang dilakukan oleh penguasa, tetapi juga berbentuk kepercayaan terhadap apa yang dilakukan pemilik kekuasaan tersebut terhadap orang yang dikuasainya. Berdasarkan kutipan (9) dapat dilihat kekuasaan Ompu Silangit yang dipercaya memiliki kekuatan sakti dan menyebabkan orang sekitarnya menghormati.

Sumber Kharisma (Wibawa)

Masih erat hubungannya dengan sumber kepercayaan, kekuasaan yang tumbuh dari kharisma atau wibawa seseorang didasarkan atas tradisi dan tidak diatur oleh kaidah-kaidah tertentu. Sumber kharisma juga terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Data yang diperoleh adalah sebagai berikut.

- (10) Ompu Silangit sesungguhnya guru besar yang melampaui raja bius dan batu bolon yang pernah ada. Apakah karena lolos dari tangan kematian di masa perang? Mungkin, tetapi yang jelas, dia dapat membaca pustaka bermuatan ilmu Batak untuk pengobatan, meramal, dan penakluk *begu*. Dia juga dapat membaca naskah-naskah melayu bertulisan Arab yang pernah diberikan oleh perwira Aceh. Di situ ada mantra penakluk mambang dan jin. Pustaka Batak dan naskah-naskah Melayu semua musnah dibakar Belanda, tetapi ingatannya yang kuat merekam semua pengetahuan itu. Sedang sebagian pustaka belakangan yang dia tulis ulang berdasarkan ingatan.

Dari kutipan (10), dapat dilihat kekuasaan sumber kharisma yang dimiliki Ompu Silangit. Ompu Silangit telah banyak mendapatkan ilmu-ilmu yang dipelajarinya dari pustaka-pustaka yang dibacanya, pustaka tersebut berisi ilmu Batak untuk pengobatan, meramal, dan penakluk *begu*. Ompu Silangit merupakan guru dari berbagai ilmu yang didalami, selain itu pengalamannya yang pernah lolos dari kematian karena di bunuh oleh penjajah membuat dia semakin diyakini oleh masyarakat sebagai guru besar dan kesaktiaannya dalam menaklukkan *begu* membuat masyarakat Batak rela mematuhi perintah Ompu Silangit. Kharisma kecerdasan dan kesaktian yang dimiliki Ompu Silangit membuat masyarakat banyak meminta arahan dari Ompu Silangit. Setiap arahan yang diberikan Ompu Silangit kepada siapa yang meminta arahan akan dipatuhi oleh orang tersebut. Secara tidak langsung kekuasaan Ompu Silangit dalam bentuk arahan itu membuat Ompu Silangit memiliki kekuasaan yang bersumber pada kharisma atau wibawa yang dimilikinya.

- (11) Pidato-pidato Bung Karno mengajak rakyat Indonesia untuk memerangi Inggris dan Malaysia. Agitasi dari Jakarta itu menimbulkan kemarahan masyarakat Malaysia. Maka pada bulan September 1963, di Kuala Lumpur berlangsung demonstrasi anti-Indonesia (Siregar, 2018, h. 359).

Dari kutipan (11), dapat dilihat bahwa kekuasaan yang dimiliki Soekarno bersumber dari charisma yang dimiliki nya sebagai presiden Indonesia. Setiap pidato Bung Karno akan di sambut antusias rakyatnya. Bung Karno melalui pidato mengajak rakyat Indonesia untuk memerangi Inggris dan Malaysia. Malaysia melakukan demonstrasi terhadap perintah Soekarno. Demonstrasi itu bernama anti-Indonesia yang terjadi pada bulan September 1963. Karena rakyat Indonesia mengikuti perintah Soekarno yang dinilai memiliki kharisma sebagai pemimpin yang baik itulah yang membuat Soekarno dengan mudah memerintah apa saja yang dikehendaki dan tidak diatur oleh kaidah-kaidah tertentu. Itulah sebabnya pemimpin yang memiliki kharismatik akan sangat dipatuhi oleh bawahan tidak memandang benar atau salah kepemimpinan tersebut.

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa aspek kekuasaan merupakan suatu kemampuan untuk mempengaruhi dan memaksa pihak lain menurut kehendak pada pemegang kekuasaan. Dari hasil analisis, aspek kekuasaan yang terdapat dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar yang dilihat dari sumber kekuasaan. *Pertama*, sumber kekuasaan kekayaan, adanya kekuasaan yang dilakukan oleh orang yang memiliki harta benda, pendidikan dan derajat terhadap orang yang dikuasainya untuk menurut kehendaknya. *Kedua*, sumber status, yaitu kekuasaan yang dilakukan oleh orang yang memiliki status tertentu dan dapat mempengaruhi pihak lain untuk memaksa melakukan kehendak sesuai yang ia inginkan. *Ketiga*, sumber wewenang legal, yaitu kekuasaan yang dimiliki oleh seseorang berdasarkan peraturan-peraturan formal (hukum). *Keempat*, sumber kepercayaan (tradisional) adalah kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang yang didasarkan pada tradisi, kesucian atau dasar adat istiadat masyarakat. *Kelima*, sumber kharisma (wibawa) yaitu, kekuasaan seseorang dapat didasarkan atas pemilikan beberapa sifat pribadi, seperti kecerdasan atau kharisma dengan sikap pribadi yang melekat pada seseorang tersebut untuk memerintah. Berdasarkan tujuh aspek kekuasaan menurut Abdulsyani maka ditemukan lima aspek bentuk kekuasaan dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar. Aspek yang paling dominan yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar, yaitu sumber kekuasaan kekayaan.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih penulis ucapkan kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penelitian ini terutama institusi penulis bertugas Universitas PGRI Sumatera Barat serta dosen-dosen prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Penulis berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang kesusastraan.

Daftar Pustaka

- Armet, A. (2022). Element prophetic in the novel *Kubah* by Ahmad Tohari unsur profetik dalam novel *Kubah*. *Magistra Andalusia*, 4(1), 9–16.
- Armet, A., Atsari, L., & Septia, E. (2021). Perspektif nilai budaya dalam cerpen "Banun" karya Damhuri Muhammad. *Disastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 174. <https://doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4497>
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muhardi, M., & Hasanuddin WS. (1992). *Prosedur analisis fiksi: Kajian strukturalisme*. IKIP Padang Press.

- Madasari, O. (2017). *Entrok*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, B. (1995). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press.
- Oktavianka, D. (2017). *Kekuasaan dalam novel Negeri Senja karya Seno Gumira Adjidarma* [Skripsi Sarjana, STKIP PGRI Sumatera Barat]. Repositori STKIP PGRI Sumatera Barat. <http://repo.stkip-pgri-sumbar.ac.id/id/eprint/1829>
- Ratna, N. K. (2010). *Teori, metode, dan, teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga postrukturalisme perspektif wacana naratif*. Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi penelitian kajian budaya dan ilmu sosial humaniora*. Pustaka Pelajar.
- Sujarweni, W. (2014). *Metode penelitian: Lengkap, praktis, dan mudah dipahami*. Pustaka Baru Press.
- Semi, M. Atar. (1998). *Anatomi sastra*. Angkasa.
- Siregar, A. (2018). *Menolak ayah*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Setiadi, E. M. dan Kolip, U. (2011). *Pengantar sosiologi*. Perdana Media Group.
- Soekonto, S. (2012). *Sosiologi sastra pengantar*. PT Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Penelitian kualitatif*. Alfabeta CV.
- Sugiarti, S. (2013). Utilitas bahasa dalam mengkontruksi hegemoni kekuasaan pada novel *Ronggeng Dukuh Paruk*: Perspektif antropologi linguistik. *Jurnal Artikulasi* 25(2), 147—161. <https://journals.ums.ac.id/index.php/KLS/article/view/4141/2660>
- Suwarbo, S. (2014). Pendekatan hegemoni teori Antonia Gramsci. *Jurnal Pengembangan Humaniora* 14(4).
- Stanton, R. (2012). *Teori fiksi Robert Stanton*. Pustaka Pelajar.
- Qadratilah, Mertty, T. (2011). *Kamus bahasa Indonesia untuk pelajar*. Badan Pengembangan dan Pembelajaran Bahasa.
- Wahyuni, I. N. (2018). *Potret kekuasaan dalam novel Pusaran Amuk karya Zaky Yamani* [Skripsi Tidak Terpublikasikan]. STKIP PGRI Sumatera